	Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling	Vol. 11, No. 1, 2024
	Tersedia di https://jkk-fkip.ejournal.unsri.ac.id/index.php/JKK e-ISSN 2828-2965 p-ISSN 2548-4311	hlm. 9—18

Differences in The Psychological Condition of Teenagers Victims of Domestic Violence: Based Gender

Gusni Dian Suri^{1*}, Afdal Afdal², Rezki Hariko³, Miftahul Fikri⁴, Mutia Afnida⁵, Soeci Izzati Adlya⁶, Denia Syapitri⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail gusnidians@fip.unp.ac.id

Abstract: Domestic violence in Indonesia is very concerning and has an impact on the psychological condition of teenagers, not only on victims. The impact of the psychological condition of teenagers victims of domestic violence, both boys and girls, namely short-term to long-term health, including aspects of physical conditions, emotional conditions, economic conditions, psychological impacts, and expectations on teenagers. This study aims to see the differences in the psychological conditions of boys and girls victims of domestic violence. Data were collected with the subject of teenagers victims of domestic violence selected by purposive sampling in West Sumatera through an instrument with psychological aspects. Data were analyzed using t-test. The results of statistical analysis of the group in this study consisted of 126 boys and 218 girls. Indicates that based on the difference in the mean value is 9.3571 for boys and 10.8532 for girls. Based on the interpretation of the independent sample t-test for the significance of the difference, the asymp. Sig. (2-tailed) is smaller than the significance level of 0.05 ($0.009 < 0.05$). This means that there is a significant difference between the psychological conditions of teenagers victims of domestic violence in boys and girls. Girls teenagers have a higher impact on psychological conditions than male teenagers. Statistical analysis using ANOVA sig value of $0.247 > 0.05$ which means that there is a significant difference that age differences affect the psychological condition of child victims of domestic violence. The research findings can be an additional reference for teachers, especially school counselors or Guidance and Counseling teachers to provide services that suit the needs of the psychological conditions of teenagers girls and boys.

Keywords: Psychological conditions; teenagers; domestic violence; gender

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia sangat memprihatinkan dan berdampak pada kondisi psikologis anak, tidak hanya pada korbannya saja. Dampak kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga, baik laki-laki maupun perempuan, yaitu kesehatan jangka pendek hingga jangka panjang, meliputi aspek kondisi fisik, kondisi emosional, kondisi ekonomi, dampak psikologis, dan harapan terhadap anak. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kondisi psikologis anak laki-laki dan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Pengumpulan data dilakukan dengan subjek remaja korban kekerasan dalam rumah tangga yang dipilih secara purposive sampling di Sumatera Barat melalui instrumen dengan aspek psikologis. Data dianalisis menggunakan uji-t. Hasil analisis statistik kelompok pada penelitian ini terdiri dari 126 anak laki-laki dan 218 anak perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan selisih nilai mean adalah 9,3571 untuk laki-laki dan 10,8532 untuk perempuan. Berdasarkan interpretasi uji independen sampel t-test untuk signifikansi perbedaan, asymp. tanda tangan. (2-tailed) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,009 < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada laki-laki dan perempuan. Remaja perempuan mempunyai dampak yang lebih tinggi terhadap kondisi psikologis dibandingkan remaja laki-laki. Analisis statistik menggunakan nilai sig ANOVA sebesar $0,247 > 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang

signifikan bahwa perbedaan usia mempengaruhi kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi para guru khususnya konselor sekolah atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan kondisi psikologis remaja perempuan dan laki-laki.

Kata kunci: Kondisi psikologis; remaja; kekerasan dalam rumah tangga

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan sebuah ikatan yang mempersatukan dua individu yang memiliki latar belakang ras, budaya, bahasa, dan pengalaman hidup yang berbeda. Masing-masing membawa nilai-nilai dan pandangan dunia yang unik ke dalam pernikahan (Daniel, 2024; Warner Colaner et al., 2023). Tantangannya terletak pada mengadaptasi perbedaan-perbedaan ini untuk membentuk sistem kepercayaan baru bagi keluarga. Proses ini menimbulkan ketegangan dan mengharuskan untuk mengatasi beberapa perubahan secara bersama-sama. Keluarga yang dulunya harmonis berubah menjadi tidak harmonis dengan adanya konflik-konflik yang terjadi (Willis, 2017). Perselisihan dan konflik dalam pernikahan pada kehidupan sehari-hari tidak dapat dihindari, tetapi harus diselesaikan dan dihadapi (Suteja & Muzaki, 2020). Tidak jarang ketidakmampuan untuk menghadapi perselisihan dan pertentangan tersebut akan menimbulkan kekerasan dan menyebabkan perceraian.

Sepanjang sejarah, KDRT telah terjadi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Addis & Snowdon, 2023; Dickson et al., 2023). Kekerasan ini terutama menimpa perempuan dan anak-anak, seringkali dalam lingkungan keluarga (Ali et al., 2023; Ayeb-Karlsson et al., 2023; Mphaphuli, 2023). Kekerasan dalam Rumah Tangga telah diatur secara hukum di Indonesia sejak tahun 2004. Bila disimpulkan dalam pasal 5 UU No. 23 tahun 2004 disebutkan 4 jenis KDRT yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga (Afdal, 2015). Oleh karena itu segala bentuk KDRT tentu dapat tergolong dalam tindak kejahatan dan pelanggaran berat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dari perspektif Hak Asasi Manusia (HAM) (Afdal, Ihsani, et al., 2022). Meskipun bergitu data menunjukkan terdapat peningkatan kasus pada tahun 2016 terdapat 259.150 kasus dan meningkat menjadi 348.446 kasus pada tahun 2017 (Komnas Perempuan, 2017). Di Sumatera Barat menduduki peringkat ke lima secara nasional pada tahun 2017 untuk kasus KDRT tertinggi di Indonesia (Nurani Perempuan Women Crisis Center, 2017).

Perilaku kasar ini muncul di semua bidang kehidupan, termasuk bidang sosial-budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan (Alabi & Ramsden, 2023; Amiruddin et al., 2024; Mungai & Crichton, 2023; Torrissi, 2023). Kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh faktor-faktor berikut seperti perselingkuhan, kesulitan keuangan, norma budaya patriarki, pengaruh luar, perjudian, dan nilai-nilai yang berbeda (Banerjee et al., 2022; Bloom, 2023; Finley, 2020; Karina & Banjarnahor, 2024). Lebih lanjut, KDRT terhadap perempuan dalam rumah tangga khususnya yang dilakukan

oleh suami terhadap istri, yaitu adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara suami dan istri (Mas' udah, 2023; Mondal & Paul, 2021), ketergantungan ekonomi (Alkan et al., 2021; Igbolekwu et al., 2021), kekerasan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik, persaingan antara suami dan istri terjadi akibat ketidak setaraan antara keduanya untuk saling memenuhi keinginan masing-masing, frustrasi dan kesempatan yang kurang bagi perempuan dalam proses hukum. Dalam UU No. 23 tahun 2004 juga dijelaskan bahwa KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan kesengsaraan atau luka secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk pula ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara yang melanggar hukum dalam lingkup rumah tangga.

KDRT merupakan kasus yang sedang banyak terjadi di masyarakat yang memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak, khususnya perkembangan psikologisnya (Liu et al., 2021; Noble-Carr et al., 2020; Suri et al., 2023). Anak-anak dapat menjadi korban dari tindakan kekerasan orangtua mereka. Anak-anak yang melihat kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami luka fisik, depresi, dan stres emosional (Tanjung & Sucipto, 2024). Mengalami kekerasan dapat menyebabkan masalah yang bertahan lama pada anak-anak seperti rasa tidak aman, kehancuran keluarga, dan berbagai gangguan psikologis. Di masa depan, anak-anak dapat menjadi pelaku dan korban perilaku kekerasan dan pelecehan karena terpapar dalam jangka panjang (Yanti & Agustina, 2022).

Dampak KDRT dapat dilihat dari berbagai aspek seperti adanya cedera fisik dan seksual, penurunan produktivitas kerja, merawat keluarga, kontribusi dalam interaksi sosial bermasyarakat, hingga dampak paling buruknya adalah kematian. Anak sebagai anggota keluarga tentu tidak lepas dari dampak KDRT ini terlebih pada kondisi psikologis. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang terlibat KDRT akan cenderung mengalami gangguan kepribadian dan emosional, serta akan berisiko untuk terlibat dalam KDRT ketika sudah berumah tangga kelak (WHO, 2017). Studi lainnya menunjukkan bahwa anak korban KDRT akan berisiko menerima kekerasan fisik selama insiden KDRT antar orangtuanya (Pietri & Bonnet, 2017). Alhasil anak yang menjadi korban KDRT akan merasakan pengalaman traumatis yang yang dapat memicu perubahan kondisi psikologis dan persepsi terhadap orangtua.

Berdasarkan fenomena KDRT yang berdampak pada kondisi psikologis anak, maka dirasa perlu adanya upaya untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Sehingga dirasa perlu adanya penelitian untuk mendeskripsikan kondisi psikologis anak korban KDRT. Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk merumuskan kebijakan dan program pengembangan keluarga di Indonesia serta menyediakan data tentang kondisi psikologis anak korban KDRT kepada berbagai pihak, termasuk

SM, pemerintah, dan konselor, untuk mendukung penyusunan model layanan konseling penanggulangan KDRT yang komprehensif. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kondisi psikologis anak korban KDRT ditinjau dari aspek demografis yaitu berdasarkan jenis kelamin.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan mendeskripsikan kondisi psikologis anak korban KDRT ditinjau dari jenis kelamin dengan sampel penelitian sebanyak 344 siswa yang menjadi korban KDRT yang diperoleh melalui *purposive sampling*. Kriteria yang telah ditetapkan adalah berdasarkan jenis kelamin. Pertimbangan yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah sampel yang relevan, signifikan dan representatif. Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket analisis kebutuhan anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang meliputi kondisi fisik, kondisi psikologis/emotional/non fisik, ekonomi, dampak psikologis, dan harapan. Menggunakan skala model guttman dengan adaptasi instrumen Afdal, dkk. Pengumpulan data dilakukan secara online melalui google form. Selanjutnya data dianalisis menggunakan persentase, uji t-test dan ANOVA dengan bantuan SPSS versi 20.00.

Tabel 1. Sampel Penelitian

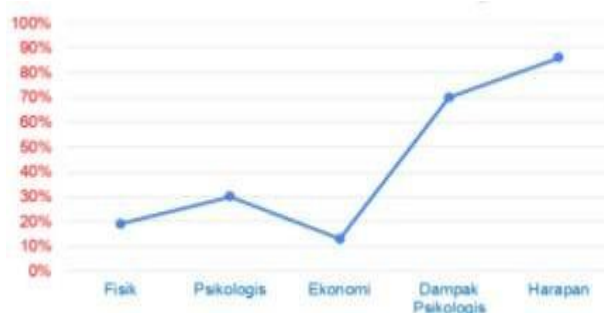
Kategori Jenis kelamin	Jumlah	%
Laki-laki	126	36,63
Perempuan	218	63,37

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bagaimana perbedaan kondisi psikologis anak korban KDRT jika dilihat dari faktor demografi.

Deskripsi Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT

Hasil analisis data instrumen yang dilakukan diperoleh gambaran kondisi psikologis anak korban KDRT, sebagai berikut.



Gambar 1. Deskripsi Hasil Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT Berdasarkan Aspek

Terlihat dari grafik di atas bahwa dampak psikologis dan harapan mempunyai bobot yang signifikan. Mengenai dampak psikologisnya, anak-anak cenderung menjadi pendiam, pendendam, sensitif terhadap rasa sakit hati, malu, perasaan bersalah dan kecewa bahkan trauma akibat pengalaman tersebut (Alsawalqa, 2023). Trauma ini meninggalkan luka batin yang menumpuk seiring berjalannya waktu dan mungkin membuat seseorang semakin sulit berbuat baik. Akibatnya kehidupan seseorang mungkin mulai tampak biasa-biasa saja dan bahkan menyedihkan. Trauma psikologis masa kanak-kanak terkadang terbawa hingga dewasa, terutama jika lingkungan sosial anak tidak pernah mengakui trauma tersebut dan tidak melakukan upaya untuk menyembuhkannya. Akibatnya, jika dikemudian hari sang anak dihadapkan pada kejadian yang memicu ingatan akan trauma yang dialaminya, maka bekas luka lama tersebut akan muncul kembali dan menyebabkan ia mengalami gangguan atau masalah (Özkafacı & Eren, 2020). Sedangkan jika dilihat pada aspek harapan, anak-anak menaruh harapan besar terhadap keharmonisan dalam lingkungan rumah mereka. Anak yang mengalami kekerasan di rumah ini memiliki harapan besar akan kedamaian dalam keluarga (Purnamasari et al., 2020). Oleh karena itu, dapat dimengerti mengapa begitu banyak anak yang menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga mengalami perasaan cemburu dan putus asa terhadap teman-teman yang memiliki keluarga yang bahagia.

Deskripsi Uji Beda Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT

Hasil analisis data instrument yang dilakukan dengan pengolahan data kualitatif dapat dilihat dari table sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Uji-T kondisi psikologis anak korban KDRT

Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics			
Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT	Jenis Kelamin	N	Mean
	Laki-laki	126	9,3571
	Perempuan	218	10,8532
Independent Sampel T-tes			
Nilai	Levene's Test		T-test
	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT	,172	,678	,009

Tabel 2 menunjukkan bahwa statistik kelompok dalam penelitian ini terdiri dari 126 berjenis kelamin laki-laki dan 218 berjenis kelamin perempuan. Menunjukkan bahwa berdasarkan perbedaan dari nilai rata-rata adalah 9,3571 untuk laki-laki dan 10,8532 untuk perempuan. Berdasarkan interpretasi uji-t sampel independen untuk signifikansi perbedaan di peroleh Nilai asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,009 < 0,05$). Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi psikologis anak korban KDRT pada laki-laki dan

perempuan. Temuan ini berarti bahwa kondisi psikologis anak korban KDRT secara umum memandang jenis kelamin. Sejalan dengan hal itu kekerasan pada perempuan sangatlah mengkhawatirkan (Alimi & Nurwati, 2021). Hal ini terlihat dengan lebih banyaknya anak perempuan yang terdampak mengalami gangguan kondisi psikologis. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan merupakan pelanggaran hak asasi manusia (Sukadi & Ningsih, 2021). Sehingga diperlukan langkah-langkah hukum untuk melindungi korban dan memberantas kekerasan tersebut di Indonesia. Prevelensi kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak. Situasi keluarga yang ditandai dengan KDRT merampas hak anak-anak atas rumah tangga yang harmonis (Putri et al., 2021). Selain itu, kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga menyebabkan kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik anak, yang pada akhirnya mengarah pada perasaan cemas, sedih, dan dendam yang dapat mengakibatkan masalah perilaku seperti pembangkangan atau agresi (Noviandari et al., 2021; Tanjung et al., 2024). Sejalan dengan penelitian Manumpahi et al (2016) kekerasan rumah tangga menyebabkan keadaan yang tidak baik untuk psikologis anak yang dampaknya kepada masa depannya. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering melaukan kekerasan mereka akan menjadi anti sosial dan memiliki gangguan dalam psikologisnya.

Tabel 3. Hasil Persentase Demografis Umur

Umur	f	%
14 Tahun	44	12,79
15-16 Tahun	141	40,99
17-18 Tahun	159	46,22
Jumlah	344	100,00

Tabel 4. Analisis ANOVA Berdasarkan Umur

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	72,941	2	36,470	1,403	,247
Within Groups	8864,010	341	25,994		
Total	8936,951	343			

Berdasarkan persentase di atas diperoleh gambaran bahwa kondisi psikologis anak korban KDRT berada pada kategori tinggi pada rentang umur 14 th dengan 44 anak (12,79%) diikuti oleh rentang umur 15-16 th dengan 141 anak (40,99%), rentang umur 17-18 th dengan 159 anak (27,44%), Hal ini mengartikan bahwa adanya perbedaan kondisi psikologis korban anak KDRT pada masing-masing individu pada rentang umur. Berdasarkan output ANOVA di atas, diketahui

nilai sig sebesar $0,247 > 0,05$ yang berarti memiliki perbedaan secara signifikan. Temuan ini menunjukkan kondisi psikologis anak korban KDRT berdasarkan umur memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini mengartikan bahwa umur mempengaruhi kondisi psikologis anak korban KDRT. Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa KDRT merupakan permasalahan yang dapat muncul dalam lingkungan keluarga anak karena korban cenderung kurang tegas karena kegagalan orang tua dalam mengatur emosinya sehingga membuat anak menjadi temperamental, cemas, dan bersikap negatif (Afdal et al., 2022).

Kekerasan bermanifestasi dalam berbagai bentuk dan tidak mendiskriminasi berdasarkan gender. Namun, data statistik yang tersedia menunjukkan bahwa yang lebih tinggi tingkat korban kekerasan adalah perempuan. Seperti diakui secara luas, KDRT lazim terjadi di rumah tangga dengan berbagai tingkatan. Contoh kekerasan verbal, seperti berteriak dan penggunaan bahasa kasar, dapat terjadi, tetapi ada juga kasus kekerasan fisik yang lebih parah. Sehingga dirasa perlu diberikan bantuan kepada korban KDRT khususnya anak-anak. Banyak anak korban KDRT yang merasakan dampak negatifnya, yang mengakibatkan anak korban KDRT mengalami kurangnya konsentrasi, trauma, hingga depresi. Masalah ini akan memiliki dampak jangka panjang jika dibiarkan tidak ditangani, salah satu solusi potensial adalah dengan memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan korban untuk mengembalikan kepercayaan diri dan harga diri korban.

SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan signifikan kondisi psikologis anak korban KDRT pada laki-laki dan perempuan menunjukkan pandangan umum terhadap jenis kelamin. Kekerasan pada perempuan meningkat, dampaknya anak korban KDRT terganggu psikologisnya. Tingginya KDRT berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak serta merampas hak-hak mereka untuk memiliki kehidupan keluarga yang harmonis. Kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi perkembangan anak dengan kurangnya pemenuhan kebutuhan psikologis dan fisik yang mengakibatkan perasaan cemas, sedih, dan dendam serta masalah perilaku seperti pembangkangan atau agresi. Kekerasan dalam rumah tangga terhadap anak adalah perilaku menyimpang dari norma sosial, manifestasi beragam, tidak diskriminasi gender. Statistik menunjukkan bahwa tingkat korban kekerasan lebih tinggi pada perempuan. Anak-anak korban KDRT mengalami dampak negatif seperti kurangnya konsentrasi, trauma, dan depresi. Dampak ini akan berlangsung lama jika tidak ditangani. Salah satu solusi potensial adalah memberikan layanan konseling sesuai dengan kebutuhan korban untuk mengembalikan kepercayaan diri dan harga diri mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Addis, S., & Snowdon, L. (2023). What works to prevent violence against women, domestic abuse and sexual violence (VAWDASV)? A systematic evidence assessment: This article is related directly to the First European Conference on Law Enforcement and Public Health (LEPH) held in Umea, Swede. *Journal of Community Safety and Well-Being*, 8(2), 75–84. <https://doi.org/10.35502/jcswb.318>
- Afdal. (2015). Pemanfaatan Konseling Keluarga Eksperensial untuk Penyelesaian Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 76–79. <https://jurnal.iicet.org/index.php/j-edu/article/view/8>
- Afdal, A., Ihsani, A., Juwaiyriyah, S., Andriani, W., & Syapitri, D. (2022). Social Support pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 5(1), 91–108. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/266>
- Afdal, Syapitri, D., Meynia, A., Rahmawati, D. F., Hariko, R., & Fikri, M. (2022). Assertive student victims of domestic violence: Basic qualitative analysis from guidance and counseling perspective. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 219–231. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.18838>
- Alabi, T. A., & Ramsden, M. J. (2023). Regional variations in the acceptance and experience of intimate partner violence in Nigeria: Revisiting cosmopolitan-success and conservative-failure hypothesis. *Journal of Biosocial Science*, 55(6), 1134–1155.
- Ali, Z., Ismail, N., Bakar, A. A., & Ahmad, K. (2023). Domestic violence in Malaysia: A study on causes and the role of the social welfare department. *Russian Law Journal*, 11(3), 1060–1068.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 20–27. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543>
- Alkan, Ö., Özar, Ş., & Ünver, Ş. (2021). Economic violence against women: A case in Turkey. *PLoS One*, 16(3), e0248630.
- Alsawalqa, R. O. (2023). A qualitative study to investigate male victims' experiences of female-perpetrated domestic abuse in Jordan. *Current Psychology*, 42(7), 5505–5520.
- Amiruddin, M. Z., Zuhriah, E., & Zarapi, N. H. (2024). Perpetuating Inequality: Barriers and Legal Safeguards for Women in Domestic Violence Situations. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 22(1), 1–10.
- Ayeb-Karlsson, S., Chandra, A., & McNamara, K. E. (2023). Stories of loss and healing: connecting non-economic loss and damage, gender-based violence and wellbeing erosion in the Asia-Pacific region. *Climatic Change*, 176(11), 157.
- Banerjee, S., Ghosh, N., Mukhopadhyay, M., & Goswami, R. (2022). *The Violent Domestic: Law, Its Practice, and Strategies of Survival*. Zubaan.
- Bloom, S. L. (2023). When Monsters Are Real: Counteracting Malignant Systems. In *Human Trafficking: A Global Health Emergency: Perspectives from Nursing, Criminal Justice, and the Social Sciences* (pp. 343–374). Springer.
- Daniel, S. (2024). Negotiating the challenges of an interracial marriage: An interpretive phenomenological analysis of the perception of diaspora Indian partners. *Family Relations*, 73(1), 282–297.
- Dickson, K. S., Boateng, E. N. K., Adzrago, D., Addo, I. Y., Acquah, E., & Nyarko, S. H. (2023). Silent suffering: unveiling factors associated with women's inability to seek help for intimate partner violence in sub-Saharan Africa (SSA). *Reproductive Health*, 20(1), 110. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01651-7>
- Finley, L. L. (2020). *Domestic Violence and abuse: A reference handbook*. Bloomsbury Publishing USA.
- Igbolekwu, C. O., Arusukwu, O., Nwogu, J. N., Rasak, B., Asamu, F., & Osueke, N. O. (2021). Domestic violence against women in the Nigerian rural context. *Journal of International*

- Women's Studies*, 22(1), 226–245.
- Karina, I., & Banjarnahor, J. W. (2024). Domestic violence permitted by husband against wife from a criminological perspective. *ANAYASA: Journal of Legal Studies*, 1(2), 64–78.
- Komnas Perempuan. (2017). *Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan*. Komnasperempuan.Go.Id. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-catatan-tahunan-catahu-2017>
- Liu, M., Xue, J., Zhao, N., Wang, X., Jiao, D., & Zhu, T. (2021). Using social media to explore the consequences of domestic violence on mental health. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(3–4), NP1965-1985NP.
- Manumpahi, E., Goni, S. Y. V. I., & Pongoh, H. W. (2016). Kajian kekerasan dalam rumah tangga terhadap psikologi anak di Desa Soakonora Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Acta Diurna Komunikasi*, 5(1), 1–15.
- Mas' udah, S. (2023). Power relations of husbands and wives experiencing domestic violence in dual-career families in Indonesia. *Millennial Asia*, 14(1), 5–27.
- Mondal, D., & Paul, P. (2021). Associations of power relations, wife-beating attitudes, and controlling behavior of husband with domestic violence against women in India: Insights from the National Family Health Survey–4. *Violence against Women*, 27(14), 2530–2551.
- Mphaphuli, L. K. (2023). *The Impact of Dysfunctional Families on the Mental Health of Children*.
- Mungai, N., & Crichton, M. (2023). Men's behaviour change programmes: Addressing power, privilege and oppression in intimate partner violence. In *Gender, Feminist and Queer Studies* (pp. 231–243). Routledge.
- Noble-Carr, D., Moore, T., & McArthur, M. (2020). Children's experiences and needs in relation to domestic and family violence: Findings from a meta-synthesis. *Child & Family Social Work*, 25(1), 182–191.
- Noviandari, H., Winarsari, A., & Sulthoni, A. (2021). Analysis Of Learning Achievement Of Children Broken Home At Pгри Purwoharjo High School (Phenomenology Study In Children Broken Home). *International Journal of Education Scholars*, 2(1), 8–19.
- Nurani Perempuan Women Crisis Center. (2017). *Jumlah Kekerasan terhadap Perempuan di Kota Padang*.
- Özkafacı, A. A., & Eren, N. (2020). Effect of art psychotherapy using marbling art on depression, anxiety, and hopelessness in female survivors of domestic violence with PTSD. *The Arts in Psychotherapy*, 71, 101703.
- Pietri, M., & Bonnet, A. (2017). Analysis of early representations and personality among victims of domestic violence. *Revue Européenne de Psychologie Appliquée European Review of Applied Psychology*, 67(4), 199–206.
- Purnamasari, I., Abdulhak, I., Hatimah, I., & Sudiapermana, E. (2020). Social interaction pattern to increase family awareness about domestic violence. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 12120.
- Putri, T., Nirwana, H., & Afdal, A. (2021). Subjective Well Being Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 59–65. <https://doi.org/10.24036/00590kons2021>
- Sukadi, I., & Ningsih, M. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Egalita: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 16(1), 56–68. <https://doi.org/10.55606/jhpis.v2i2.1607>
- Suri, G. D., Afdal, A., Afnida, M., Sari, A. K., Hariko, R., Fikri, M., Fadli, R. P., & Cusinia, A. H. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak?: analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 1072–1078.
- Suteja, J., & Muzaki, M. (2020). Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Melalui Kegiatan Konseling Keluarga. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.6991>
- Tanjung, R. F., & Sucipto, S. D. (2024). Tinjauan Komprehensif Psikologi Perkembangan dari Janin hingga Dewasa. Palembang: Bening Media Publishing.
- Tanjung, R. F., Sucipto, S. D., Lubis, K., Suryani, Y. D., & Minarsi, M. (2024). Analysis of child development based on development psychological theory. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 18(3), 1083–1090. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21769>
- Torrissi, O. (2023). Young-age exposure to armed conflict and women's experiences of intimate partner violence. *Journal of Marriage and Family*, 85(1), 7–32.

- Warner Colaner, C., Atkin, A. L., Elkhalid, A., Minniear, M., & Soliz, J. (2023). Communication in interfaith and multiethnic-racial families: Navigating identity and difference in family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(6), 1673–1705.
- WHO. (2017). *Violence Against Women: Intimate partner and sexual violence against women*.
- Willis, S. S. (2017). *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.
- Yanti, P. E., & Agustina, L. F. (2022). Gambaran Psikososial Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 43–57.